

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI FANG SHENG PADA
KEBUDAYAAN TIONGHOA
(STUDI PADA MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

(Skripsi)

Oleh

**ARIF SANJAYA
NPM 2016031025**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI FANG SHENG PADA KEBUDAYAAN TIONGHOA (STUDI PADA MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

Arif Sanjaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis serta konsep diri yang terbentuk melalui praktik pelepasan hewan dalam tradisi Fang Sheng. Tradisi yang berasal dari kebudayaan tionghoa ini memiliki daya tarik khusus karena menekankan nilai-nilai humanis tentang pentingnya penghargaan terhadap kehidupan hewan melalui praktik pembebasan. Meskipun sudah dilakukan sejak lama, tradisi ini tetap relevan dalam mengkampanyekan pesan progresif dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap kekerasan pada hewan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Fang Sheng tidak hanya mengandung makna simbolis terkait penghargaan terhadap kehidupan lain, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap empati dan konsep diri pelakunya dalam hal hubungan mereka dengan makhluk hidup lainnya.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Tradisi Fang Sheng

ABSTRACT

SYMBOLIC INTERACTION IN THE FANG SHENG TRADITION WITHIN CHINESE CULTURE (A STUDY ON THE CHINESE ETHNIC COMMUNITY IN BANDAR LAMPUNG CITY)

By

ARIF SANJAYA

This study aims to reveal the symbolic meaning and self-concept formed through the practice of releasing animals in the Fang Sheng tradition. This tradition, originating from Chinese culture, has a particular appeal as it emphasizes humanistic values about the importance of respecting animal life through the practice of liberation. Although it has been practiced for a long time, this tradition remains relevant in promoting progressive messages that change society's perspective on animal cruelty. Using a descriptive qualitative method and symbolic interactionism theory, this research gathered data through in-depth interviews. The findings show that the Fang Sheng tradition not only carries symbolic meaning related to respect for other forms of life but also contributes to shaping the practitioners' empathy and self-concept regarding their relationship with other living beings.

Keyword: Symbolic Interactions, Fang Sheng Tradition

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI FANG SHENG PADA
KEBUDAYAAN TIONGHOA
(STUDI PADA MASYARAKAT ETNIK TIONGHOA
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

ARIF SANJAYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI
FANG SHENG PADA KEBUDAYAAN
TIONGHOA (STUDI PADA MASYARAKAT
ETNIK TIONGHOA KOTA BANDAR
LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **Arif Sanjaya**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016031025

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821000032001

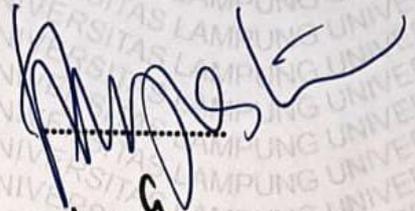
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



Anggota : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 September 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Sanjaya
NPM : 2016031025
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. R.A Basyid, Labuhan Dalam, Tanjung Senang,
Bandar Lampung
No. Handphone : 087890732247

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Fang Sheng Pada Kebudayaan Tionghoa (Studi Pada Masyarakat Etnik Tionghoa Kota Bandar Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 12 September 2024
Yang membuat pernyataan



Arif Sanjaya
NPM 2016031025

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Arif Sanjaya. Lahir di Way Kanan pada tanggal 1 Desember 2002, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak penulis bernama Agung Dio Pratama dan adik penulis bernama Dzakira Aftani. Lahir dari pasangan bapak Amril Noman dan Ibu Hernalianti. Jenjang pendidikan penulis dimulai sejak memasuki TK Ar-Ridho tahun 2007, lalu SDN 01 Sidoarjo tahun 2008 dan kemudian SMPN 01 Baradatu pada tahun 2014 yang semuanya berada di Way Kanan. Penulis kemudian pindah ke Kota Bandar Lampung sejak duduk di bangku SMA Global Madani pada tahun 2017 hingga akhirnya berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung pada tahun 2020.

Pada tahun 2023, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Manggarai, kecamatan Air Hitam, kabupaten Lampung Barat. Setiap harinya, penulis terus berupaya memperbaiki hidupnya.

MOTTO

“Selalu ada ruang untuk setiap perbedaan”

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada pengembangan ilmu pengetahuan utamanya studi komunikasi budaya. Meskipun penulis bukanlah bagian dari etnis tionghoa sendiri, namun penulis berharap pengembangan ilmu pengetahuan dapat bebas melewati batasan-batasan yang kaku sehingga ruang untuk berpikir dan berimajinasi dapat berkembang. Dengan demikian, semoga skripsi ini bisa memberikan kontribusi positif bagi almamater penulis.

Tak kalah utamanya, penulis ingin mempersembahkan karya ini pada keluarga dan teman-teman yang mendukung; utamanya ayah, ibu, kakak dan adik penulis yang terus menguatkan penulis selama mengerjakan penelitian ini, tak terlalu sulit rasanya mengerjakan skripsi ini, namun pengalaman yang dirasakan penulis saat mengerjakan skripsi ini berliku-liku dan penulis bersyukur bisa kuat untuk melaluinya bersama orang-orang yang penulis sayangi.

Penulis juga ingin mempersembahkan karya ini kepada dosen pembimbing ibu Anna Gustina Zainal yang telah mendorong penulis mengambil tema penelitian ini, juga kepada vihara Dhammaramsi yang telah memberikan ruang kepada kegiatan lintas agama dan budaya untuk harmoni sosial.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Interaksi Simbolik dalam Tradisi Fang Sheng pada Kebudayaan Tionghoa (Studi pada Masyarakat Etnik Tionghoa di Kota Bandar Lampung)" sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki dan terima selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan jalan melalui orang-orang yang mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fisip Unila sekaligus dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dalam mengerjakan skripsi dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta kritik yang sangat membantu penulis. Terima kasih telah menjadi jalan kemudahan usai kesulitan yang dihadapi penulis.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dan Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku predesesor.

4. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Pembahas penulis, terima kasih atas semua bantuan dalam mengarahkan penulis untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi penulis. Semoga Tuhan akan selalu memberikan Ibu kesehatan.
5. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran dan staff administrasi, serta karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.
6. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terima kasih telah tanpa lelah dan tanpa menyerah, terus memberikan dukungan kepadaku yang banyak mengecewakan ini. Terima kasih karena telah terus menemaniku hingga skripsi ini selesai. Walaupun pengerjaannya kerap terhenti, namun akhirnya skripsi ini bisa selesai. Semoga senantiasa merasakan kesehatan dan kesejahteraan bagi kedua orang tua yang kusayangi.
7. Untuk kakak dan adikku, Woh Agung dan Kira, semoga saya bisa menjadi sosok saudara yang ada untuk kalian berdua sepanjang sisa hidup.
8. Untuk paman dan bibiku; Cicik, Ngah Eli, Bikcak, Ibu, Maccik, Mangcik Karnawi, Mangcak Endang, Mangcak Eko, Mangcek Heldan saya sangat bangga menjadi generasi muda dalam keluarga besar kita.
9. Untuk kakek dan nenekku; Ajong Cepati dan Akas Prabu, saya ucapkan terima kasih untuk cinta kasih yang tak terbatas, untuk Akas Cepati dan Ajong Genap yang sudah mendahului kami yang akan selalu hidup dalam kenangan saya.
10. Untuk sepupuku; Kak kina, Cak Dea, Aldo, Leti, Momoy, Tira, Jesika, Tyas, Cikal, Raihan, Gilang, Salsa, Belvia. Marilah bersama-sama kita menjadi generasi penerus pembaru dalam keluarga
11. Untuk Ibu Dhammayatri dan seluruh pengurus Vihara Dhammaramsi; saya ucapkan terima kasih atas pengajaran dan pembimbingan selama berpartisipasi dalam pengerjaan penelitian ini
12. Untuk teman-teman SMA; Fhariedz, Afif, Reno, Iqbal, Wafi, saya mau bilang makasih ya.
13. Untuk teman-teman SMP; Sintia, Fajar, Villa, Fadhil, Anis, makasih bener udah bertahan dari Way Kanan sampe di sini ya.

14. Untuk teman-teman di bukit cendana; Nadila, Afifah, Rifqi, Syendi, Antuk saya ucapkan terima kasih untuk semuanya.
15. Untuk juniorku; Alam, Sintia, Hafiz, Farid. Saya ucapkan terima kasih, pahamiilah baik-buruk saya sebagai kakak.
16. Untuk dua perempuan khusus; Bik Lia dan Gede Meranjat yang sekarang kerap terkejut tiap melihat saya yang sudah besar, terima kasih atas kasih sayangnya selama masa kecilku.

Semoga kebahagiaan meliputi kita semua.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2024

Penulis

Arif Sanjaya

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pemikiran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Interaksi Simbolik	12
2.3 Definisi Masyarakat Tionghoa	19
2.4 Definisi Tradisi.....	20
2.4.1 Fang Sheng.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Tipe Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Fokus Penelitian	23
3.4 Karakteristik Informan	24
3.5 Lokasi Penelitian	25
3.6 Sumber Data	25
3.7 Teknik Pengumpulan Data	26
3.8 Teknik Pengolahan Data	27
3.9 Teknik Analisis Data.....	27
3.10 Teknik Keabsahan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
4.1 Hasil Wawancara.....	30
4.1.1 Profil Informan	30
4.1.2 Data Wawancara	32
1. Proses tradisi Fang Sheng	32
2. Simbol dalam Tradisi Fang Sheng.....	33
3. Tahap mind dalam tradisi Fang Sheng	35
4. Tahap Self dalam tradisi Fang Sheng	36
4.2 Pembahasan	37
1. Proses tradisi Fang Sheng	37
2. Simbol dalam Tradisi Fang Sheng.....	43
3. Tahap mind dalam tradisi Fang Sheng	49
4. Tahap Self dalam tradisi Fang Sheng	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1. Simpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian terdahulu.....	8
4.1 Proses Tradisi Fang Sheng	32
4.2 Pesan Simbolis Fang Sheng	33
4.3 .Pemilihan Hewan pada Pelaksanaan Fang Sheng.....	34
4.4 Paritta pada Tradisi Fang Sheng	35
4.5 Konsep Diri Pelaku Tradisi Fang Sheng.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir.....	7
2. Poster pelaksanaan tradisi Fang Sheng	37
3. Pengumuman penggalangan dana Fang Sheng	40
4. Pelaksanaan tradisi Fang Sheng	44

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang bernilai tinggi. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam karena berdiri di atas berbagai perbedaan etnis, kepercayaan agama, bahasa, maupun adat dan tradisi. Salah satu dari etnis yang menjadi bagian kemajemukan di Indonesia adalah etnis Tionghoa. etnis Tionghoa menyebar tak hanya menempati wilayah pulau Jawa, tetapi juga menempati daerah di Sumatera, seperti Kota Bandar Lampung.

Masyarakat yang beragam dalam latar belakang budaya, agama ataupun etnis menggunakan bahasa sebagai media perantara dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, ada pandangan yang menganggap bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun baik bahasa ataupun kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tak bisa dipisahkan.

Pada kenyataannya, Bahasa dipengaruhi secara signifikan oleh kebudayaan sehingga segala hal yang terkandung dalam kebudayaan akan dicerminkan di dalam bahasa. Bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan. Sehingga, relasi antara bahasa dan budaya adalah relasi yang bersifat subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan (Koentjaraningrat dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010).

Bahasa memiliki peran sebagai pembentuk pengalaman yang berhubungan dengan tanggapan atas dunia luar secara simbolik, menjadi alat yang memfasilitasi dalam

pembentukan proses berpikir kita, dan juga berfungsi untuk membantu pengolahan gagasan termasuk menjadi alat untuk menyampaikan sebuah pemikiran dengan media komunikasi. Terlepas dari penggunaan simbol dalam proses berbahasa, ada banyak arti atau makna yang bisa dipahami dari sebuah simbol yang oleh masyarakat digunakan saat berkomunikasi. Termasuk di dalamnya ialah simbol yang terdapat dalam tiap-tiap tradisi budaya tertentu maupun upacara-upacara sebuah etnis dan suku bangsa yang terdapat di Indonesia.

Dalam praktiknya, salah satu simbol pesan yang dapat dilambangkan melalui tradisi kebudayaan adalah kasih sayang kepada sesama makhluk hidup. Ini merupakan nilai yang harus diamalkan, karena kita harus merawat dan menjaga segala bentuk kehidupan yang ada. Termasuk hewan yang kerap kali menjadi target buruan untuk kita konsumsi. Dalam penerapan hal ini, terdapat tradisi yang disebut “Fang Sheng” yang menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk memberikan kebajikan kepada hewan.

Fang Sheng sendiri adalah tradisi pelepasan hewan ke alam bebas secara. "Fang" yang memiliki arti “melepas” dan "Sheng" memiliki arti “makhluk hidup”. Yang berarti, Fang sheng merupakan bentuk praktik pembebasan hewan-hewan dari kehidupan yang disertai kekangan dan kekerasan lewat praktik budaya yang bersifat simbolis. praktik ini memiliki tujuan, salah satunya untuk mendapatkan keberkahan yang baik pada kehidupan para pelaku tradisi, sama halnya dengan hewan yang mereka lepaskan, mereka percaya bahwa dana/kebaikan mereka juga akan membantu mengurangi kotoran batin yang dapat meringankan penderitaan hidup.

Di kota Bandar Lampung, praktik Fang Sheng yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa masih dapat kita jumpai di Vihara Dhammaramsi yang merupakan sebuah vihara buddhis, di mana umat-umat vihara tersebut menumbuhkan kepedulian pada hewan melalui praktik Fang Sheng. Ritual tersebut memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada hewan-hewan itu untuk dapat kembali pada habitat alaminya sehingga mereka bisa kembali merasakan kehidupan yang bebas. Hewan-hewan yang dibebaskan biasanya adalah burung atau ikan.

Dalam perspektif Buddha Dhamma, nilai luhur Fang Sheng adalah ajaran yang amat menghormati sakralnya sebuah kehidupan. Semua kehidupan sekecil apapun sama nilainya dengan kehidupan dalam diri kita. Buddha Dhamma mengajarkan untuk umat-umatnya agar tidak melakukan tindakan yang mengakhiri kehidupan makhluk lain yang terkandung dalam Pancasila Buddhis. Oleh sebab itulah, Tradisi ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung, khususnya yang beragama Buddha.

Umumnya, masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung yang melaksanakan tradisi Fang Sheng akan mencari hewan-hewan yang berada dalam kurungan maupun yang butuh bantuan manusia yang selanjutnya akan dilepaskan ke alam liar. Sebelum hewan-hewan tersebut dibebaskan, ada sejumlah prosesi yang dilaksanakan. Selain itu, hewan-hewan tersebut juga akan dibacakan Paritta atau doa dalam agama buddha.

Penulis memilih tradisi Fang Sheng karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri, yang mana di dalam tradisi ini terdapat proses komunikasi simbolis dengan makna yang sakral dan dapat memengaruhi nilai-nilai yang dipercayai oleh pelaku tradisi maupun masyarakat awam. Ide awal penulis memilih praktik Fang Sheng etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung muncul saat penulis mengikuti kegiatan lintas agama dan budaya, lalu mempelajari tentang nilai cinta kasih kepada semua makhluk dalam ajaran Buddha.

Penulis merasa Fang Sheng menarik karena makna pesan yang terkandung dalam tradisi ini lebih humanis dibandingkan dengan budaya masyarakat umum di mana penyembelihan, pembunuhan maupun konsumsi hewan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Terutama jika kita melihat praktik industri makanan global di mana perusahaan-perusahaan besar seperti McDonald's ataupun Chipotle, yang didorong oleh lembaga non-pemerintah, dalam beberapa dasawarsa terakhir telah menerapkan kebijakan yang memerhatikan hak hidup hewan seperti menghapuskan kandang kurungan sempit bagi hewan ternak seperti ayam, sapi ataupun babi (Pacelle :2016).

Ini semakin menarik, karena meskipun merupakan tradisi lama namun pelaksanaan tradisi Fang Sheng memiliki nilai-nilai yang sangat progresif untuk diterapkan di era modern.

Hal tersebut yang melatar belakangi keputusan penulis memilih tradisi etnis Tionghoa untuk dijadikan topik penelitian. Dengan penelitian ini, penulis berharap bisa memahami dengan lebih baik mengenai pengalaman budaya dan spiritual yang dirasakan oleh pelaku tradisi selama proses komunikasi simbolik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Fang Sheng

Adapun penulis memilih vihara Dhammaramsi yang terletak di kota Bandar Lampung, tepatnya di kecamatan Teluk Betung Utara untuk menjadi basis lokasi penelitian adalah karena alasan universalitas, yakni selain rutin menyelenggarakan Fang Sheng, pengurus vihara Dhammaramsi juga kerap melakukan kegiatan lintas agama bersama umat agama lain, sehingga dalam hal ini pesan simbolik yang disebarkan oleh vihara Dhammaramsi mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan penulis adalah teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism theory*) yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dalam bukunya yang berjudul, “Mind, Self and Society” (1934), kita bisa memahami gagasan Mead mengenai adanya keterhubungan di antara individu dan masyarakat. Interaksi simbolik adalah teori yang didasarkan pada gagasan-gagasan mengenai konsep “diri” dan relasinya dengan masyarakat. Gagasan ini dapat dipahami dengan cukup luas, serta dapat dijelaskan secara rinci.

Terdapat tiga tema besar yang ada dalam teori interaksi simbolik, yakni arti penting makna terhadap perilaku manusia, arti penting konsep diri, dan relasi antara individu dan masyarakat. Terkait hal ini, dua di antara tiga tema dasar tersebut yang terkandung dalam proses interaksi simbolik selama pelaksanaan tradisi Fang Sheng yaitu:

1. Arti penting makna bagi tindakan manusia.

Makna yang terkandung prosesi pelaksanaan tradisi Fang Sheng yaitu sebagai sarana bagi manusia untuk menghormati semua makhluk hidup. Sehingga kita memiliki wawasan bahwa hewan juga berhak atas kebebasan dan kesejahteraan hidup. Makna dalam tradisi Fang Sheng juga terkandung doa-doa yang dan dibaca saat proses tradisi. Bagaimana syair-syair yang dibacakan tersebut dianggap penting dalam tradisi Fang Sheng.

2. Arti penting konsep diri.

Konsep diri mempengaruhi proses berpikir, perasaan, kehendak, nilai-nilai maupun orientasi hidup individu (Clemes dan Bean, 2001, hal 2). Konsepsi diri berperan penting bagi pelaksana tradisi kebudayaan, termasuk juga dalam tradisi Fang Sheng, dimana para pelaksana tradisi harus mengembangkan komitmen dalam pikiran dan diri mereka sendiri untuk peduli kepada kepada semua makhluk hidup. Ini berarti, bahwa seorang pelaksana tradisi Fang Sheng belajar untuk menanamkan kepada dirinya sendiri bahwa ia adalah seorang dengan cinta kasih pada makhluk hidup lain yang menolak kekerasan dan tindakan eksploitasi terhadap hewan yang sering dikurung, diperjualbelikan, atau dibunuh untuk konsumsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dipahami bahwa analisis interaksi simbolik dibutuhkan dalam memahami tradisi Fang Sheng di Kota Bandar Lampung yang merupakan budaya etnis masyarakat Tionghoa. Oleh sebab itulah, sejumlah asumsi penulis dalam bagian latar belakang perlu diuji secara ilmiah. Rumusan masalah yang disusun adalah:

1. Apa saja Simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi Fang Sheng pada kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana konsep diri yang terjadi dalam tradisi Fang Sheng pada kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan simbol dan makna yang ada pada tradisi Fang Sheng pada etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan konsep diri pada pelaksanaan tradisi Fang Sheng etnis Tionghoa di kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

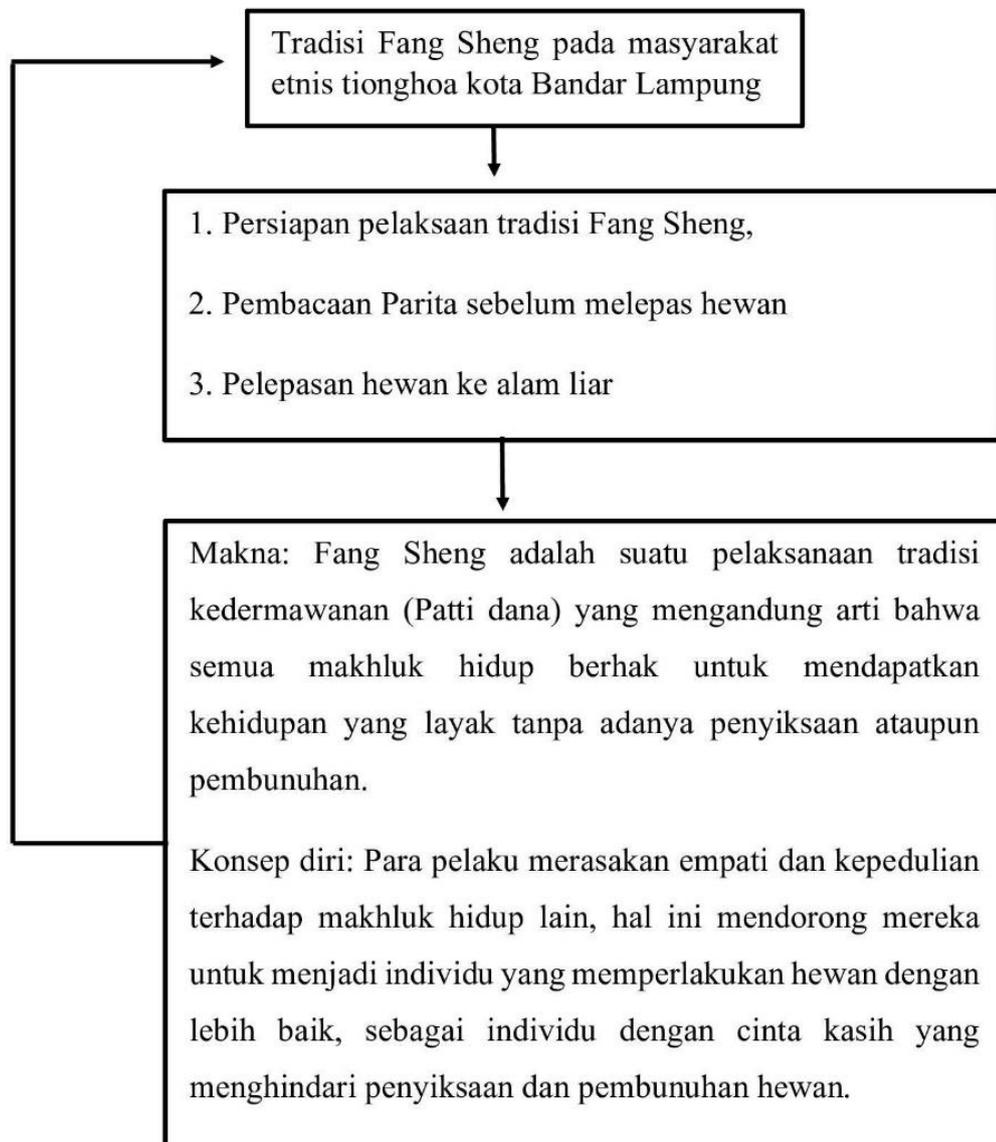
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengetahuan dan wawasan Ilmu Komunikasi: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pustaka dan pengetahuan dalam analisis interaksi simbolik pada kebudayaan Tionghoa, khususnya tradisi Fang Sheng.
2. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti-peneliti lain dalam mengaplikasikan ilmu teori interaksi simbolik, sehingga melahirkan penelitian-penelitian baru yang segar.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah: Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan acuan kepada pemerintah dalam pelestarian warisan kebudayaan masyarakat. Dalam hal ini keudayaan etnis Tionghoa. Penelitian ini juga diharapkan membantu masyarakat agar lebih menghayati tradisi yang mereka lestarikan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam tradisi Fang Sheng pada umat buddha, sebelum dilakukannya tradisi Fang Sheng, para pelaku tradisi akan mempelai melakukan pembacaan paritta untuk mendapat keberkahan dalam melakukan pelimpahan jasa kepada makhluk hidup lain. Lalu, hewan-hewan yang terukurung akan dilepaskan ke alam liar. dapat dipahami bahwa karakteristik mendasar dalam teori interaksi simbolik ialah bahwa terdapat suatu proses yang berjalan dengan alami pada relasi antara individu dalam masyarakat dan sebaliknya relasi masyarakat dengan individu. relasi yang berjalan di antara manusia berjalan dengan melibatkan seperangkat simbol yang mereka konstruksi.

Interaksi simbolik memiliki kaitan pula terhadap pergerakan badan, yakni seperti vokal suara manusia, gerak-gerik fisik, serta ekspresi wajah, yang seluruhnya itu mengandung makna sehingga dapat diartikan sebagai sebuah simbol (Basrowi dan Sukidin, 2002: 110). Interaksi simbolik dalam tradisi Fang Sheng dapat dilihat melalui pemaknaan aktivitas pelepasan hewan yang menyimbolkan nilai kepedulian terhadap makhluk hidup lain.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mempelajari sejumlah penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan perbandingan dan sebagai bahan acuan agar mempermudah peneliti dalam penyusunan dan pencarian informasi tentang interaksi simbolik yang tepat sebagai referensi. Pada dasarnya, interaksi simbolik dibutuhkan sebagai usaha untuk mempelajari budaya melalui perilaku manusia yang dicerminkan dalam proses komunikasi. Penekanan interaksi simbolik lebih kepada makna “Interaksi budaya dalam sebuah komunitas”. Sebagai sumber wawasan pertimbangan, dalam penelitian ini dimuat beberapa penelitian-penelitian lebih terdahulu yang telah dikerjakan oleh peneliti lain

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

1	Judul Penelitian	Mencari Keberkahan Di Kelenteng Tri Darma Gie Hap Bio Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Fang Sheng 方生
	Penulis	Halima Tusakdiyah, Yenrizal Yenrizal, Putri Citra Hati (Jurnal Studi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah, 2023)
	Jenis Penelitian	Jurnal
	Metode Penelitian	Kualitatif (studi etnografi holistik)
	Hasil Penelitian Terdahulu	Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pengalaman perilaku komunikasi ritual yang terjadi dalam proses tradisi fang sheng dapat dikategorikan dalam dua bentuk tindakan komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

Tabel 1.1. Lanjutan

		Terdapat sejumlah etika dalam tradisi Fang Sheng seperti sejumlah larangan dan anjuran bahwa hewan-hewan yang hendak dibeli, tak boleh dibeli sebelum hari pelaksanaan, juga tak diperkenankan untuk menangkap kembali atau memakan hewan yang telah mereka bebaskan.
	Kontribusi Penelitian Terdahulu:	Penelitian tersebut memberikan gambaran terhadap studi etnografi dan interaksi simbolik dalam komunikasi ritual yang terjadi dalam tradisi Fang Sheng.
2.	Judul Penelitian	Fungsi dan Makna Fang Sheng pada Masyarakat Tionghoa di Kota Medan 《放生 在 棉 兰 市 的 华 人 中 功 能 与 意 义 》 (Fàng Shēng Zài Mián Lán Shì De Huárén Zhōng Gōngnéng Yǔ Yìyì)
	Penulis	Aisyah Haryati (Universitas Sumatera Utara, 2020)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian Terdahulu	Penelitian ini memnemukan bahwa bagi masyarakat etnis Tonghoa di kota medan, Fang Sheng memiliki fungsi untuk mengganti hutang karma, untuk pengembangan cinta dan kasih tanpa diskriminasi kepada seluruh makhluk hidup, sebagai doa untuk mengharapakan hal-hal yang baik, untuk dapat mempelajari kehidupan yang menerapkan vegetarianisme, serta untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem alam. Sedangkan, makna yang dihayati dalam pelaksanaan Fang Sheng pada warga Tionghoa di Kota Medan ialah untuk memberikan peluang bagi makhluk hidup lain utamanya hewan, agar mendoakan ketika nantinya hewan-hewan tersebut bereinkarnasi maka akan terlahir sebagai makhluk hidup yang lebih baik

Tabel 1.1. Lanjutan

	Perbedaan Penelitian Terdahulu:	Terdahulu: basis penelitian ini adalah kepada warga etnis Tionghoa di kota Medan, Sumatera Utara, sedangkan penelitian penulis berbasis pada warga etnis Tongghoa kota Bandar Lampung, selain itu, Teori yang diterapkan pada riset ini adalah teori fungsionalisme dan teori semiotik. Adapun, teori yang diterapkan penulis pada penelitian merupakan teori interaksi simbolik dari George Mead.
3.	Judul Penelitian	Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Siu San Teng Kota Jambi
	Penulis	Muhammad Safari & C. Dewi Hartati (Jurnal Bambuti 2019)
	Jenis Penelitian	Jurnal
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian Terdahulu	dalam rangkaian perayaan Imlek, kelenteng Siu San Teng melakukan pelaksanaan tradisi membebaskan burung. Praktik ini yang disebut sebagai tradisi Fang Sheng yakni suatu budaya membebaskan binatang-binatang seperti ikan, burung, ataupun kura-kura ke habitat bebas. Umumnya para pelaksana akan menyelamatkan hewan-hewan tersebut dengan cara dibeli lalu kemudian dilepaskan ke alam. Dalam pelaksanaan Fang Sheng, landasan yang umumnya dipahami ialah metta karuna kepada semua makhluk, dan merupakan realisasi dari Pancasila di dalam ajaran buddhisme, kitab-kitab yang mendukungnya di antara lain: Brahmajala Sutral Ksitigarbha Sutra, Mahaprajnaparamita sastra dan beberapa kitab lainnya.
Perbedaan Penelitian Terdahulu:	penelitian tersebut tidak berfokus pada pelaksanaan tradisi Fang Sheng ataupun interaksi simbolik yang terkandung dalam proses tradisinya, melainkan penelitian tersebut secara umum hendak membahas apa-apa saja tradisi yang dilakukan etnis Tionghoa selama perayaan imlek.	

Penelitian pertama yang dilakukan Halima Tusakdiyah, Yenrizal Yenrizal, Putri Citra Hati (2023) dengan judul “Mencari Keberkahan Di Kelenteng Tri Darma Gie Hap Bio Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Fang Sheng 方生”, adapun metode yang digunakan adalah metode studi etnografi holistik. lalu menerapkan teori interaksi simbolik dan etnografi komunikasi. Data penelitian didapatkan dengan teknik observasi dan wawancara bersama informan. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dalam proses pelaksanaan Fang Sheng, terdapat dua tata cara pelaksanaan, yaitu secara individu atau dipimpin oleh bhikku maupun pandita.

pengalaman perilaku komunikasi ritual yang terjadi dalam proses tradisi fang sheng dapat dikategorikan dalam dua bentuk tindakan komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Terdapat sejumlah etika dalam tradisi Fang Sheng seperti sejumlah larangan dan anjuran bahwa hewan-hewan yang hendak dibeli, tak boleh dibeli sebelum hari pelaksanaan, juga tak diperkenankan untuk menangkap kembali atau memakan hewan yang telah mereka bebaskan. Lalu hewan dengan habitat alami di perairan utamanya dianjurkan untuk dibebaskan di air sungai yang mengalir.

Dalam upaya untuk melestarikan tradisi fang sheng sejumlah faktor menjadi vital, misalnya kesadaran diri sendiri, keyakinan dari umat-umat beragama, media massa, proses tradisi di alam terbuka, keluarga, dan aktif untuk mendengarkan ceramah. peran Orang tua sangat penting dalam pendidikan anaknya agar berhasil menunjukkan contoh yang bermoral kepada anak-anaknya.

Penelitian Kedua yang dilakukan Aisyah Haryati (2020 dengan judul “Fungsi dan Makna Fang Sheng pada Masyarakat Tionghoa di Kota Medan” Penelitian memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan Fungsi dan pemaknaan tradisi Fang Sheng bagi warga etnis Tionghoa yang tinggal di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang diuraikan dengan cara yang bersifat deskriptif.

Adapun teori yang dipakai dalam riset ini ialah teori fungsionalisme yang digagas Bronislaw Malinowski dan teori semiotik yang digagas Charles Sanders Peirce. Data-data yang ada didapat oleh peneliti lewat proses observasi dan wawancara bersama sejumlah informan dan pelaku tradisi sekitar. Penelitian ini menemukan

bahwa bagi masyarakat etnis Tonghoa di kota medan, Fang Sheng memiliki fungsi untuk mengganti hutang karma, untuk pengembangan cinta dan kasih tanpa diskriminasi kepada seluruh makhluk hidup, sebagai doa untuk mengharapkan hal-hal yang baik, untuk dapat mempelajari kehidupan yang menerapkan vegetarianisme, serta untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem alam.

Sedangkan, makna yang dihayati dalam pelaksanaan Fang Sheng pada warga Tionghoa di Kota Medan ialah untuk memberikan peluang bagi makhluk hidup lain utamanya hewan, agar mendoakan ketika nantinya hewan-hewan tersebut bereinkarnasi maka akan terlahir sebagai makhluk hidup yang lebih baik.

Penelitian Ketiga yang dilakukan Muhammad Safari & C. Dewi Hartati (2019) dengan judul “Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Siu San Teng Kota Jambi” metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif, yakni mempelajari data yang ada pada realitas yang ada dan dapat diobservasi lewat pengalaman langsung.

Data yang ada didapatkan lewat riset di lapangan menemukan jika kebudayaan Tionghoa telah berhasil disesuaikan dengan budaya asli di daerah Jambi sehingga memperkaya keragaman kultur atau tradisi yang merakyat di Kota Jambi. Budaya-budaya Tionghoa yang telah berkembang antara lain sistem kekeluargaannya, keberagaman sejumlah bahasa dari etnis Tionghoa yang berbeda-beda, kepercayaan/ agama etnis Tionghoa yang bersifat Tridarma, tempat ibadah seperti kelenteng yang indah dan beragam arsitekturnya, selebrasi imlek, serta sejumlah parade barongsai yang amat meriah. Meskipun bersifat lebih umum, namun penelitian ini juga menyoroti pelaksanaan Fang Sheng yang digelar di sela-sela agenda Imlek.

2.2 Interaksi Simbolik

Kata Simbolik memiliki akar dari kata Latin “*Symbolicus*” serta kata Yunani “*Symbolicos*”. Seperti halnya penjelasan dari Susanne K. Langer yang dimuat dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana. 2008: 92), bahwa salah satu pokok kebutuhan manusia ialah kebutuhannya akan simbolisasi maupun penggunaan lambang, dan menjadi menarik karena kenyataan bahwa hanyalah

manusia yang menjadi satu-satunya hewan yang dapat berkomunikasi lewat lambang. Interaksi simbolik adalah sebuah perilaku yang menjadi khas dalam aktivitas manusia, yakni komunikasi maupun pertukaran simbol yang mengandung makna tertentu.

Mead memelopori teori interaksionisme simbolik di masa periode 1920-an saat Mead menjadi guru besar filsafat di Universitas Chicago. Tetapi pemikiran-pemikirannya tentang interaksionisme simbolik bertumbuh secara signifikan usai mahasiswa-mahasiswanya mempublikasikan catatan dan materi kuliahnya, khususnya lewat buku yang menjadi landasan utama bagi teori interaksionisme simbolik, yaitu “mind, self and society” (Mulyana, 2013: 68).

Paham mengenai interaksi simbolik menekankan banyak perhatian kepada individu yang kreatif dan aktif dibandingkan pemikiran teoritis lainnya. Teori interaksi simbolik memiliki anggapan jika segala hal tersebut bersifat virtual. keseluruhan interaksi antar manusia individual menerapkan suatu interaksi saling tukar simbol.

Saat kita berkomunikasi dengan orang lain, maka secara terus-menerus kita akan berupaya menemukan “petunjuk” tentang pola perilaku seperti apa yang sesuai dengan konteks komunikasi dan tentang cara untuk memahami simbol dan makna yang dimaksudkan oleh lawan bicara. Dalam Interaksi simbolik, perhatian kita diarahkan kepada komunikasi antara dua individual, serta bagaimana teori ini digunakan dalam memahami pesan-pesan yang individu lain ucapkan sekaligus lakukan terhadap diri kita sebagai seorang individu.

Teori interaksionisme simbol berupaya memahami karakteristik proses interaksi yang pada dasarnya ialah aktivitas sosial yang dinamis untuk manusia. Untuk cara pandang demikian, seseorang manusia tidaklah merupakan seseorang yang bersifat pasif, di mana semua tindakannya dikendalikan melalui kuasa-kuasa ataupun struktur eksternal yang berada di luar pengaruhnya, namun sebaliknya manusia bersikap aktif, kreatif sekaligus reflektif, serta menunjukkan tingkah laku yang kompleks dan susah diprediksi.

Maka sebab itulah seorang manusia akan senantiasa berubah yang kemudian membuat masyarakat yang lebih luas pun juga akan ikut mengalami perubahan lewat proses interaksi tersebut. Struktur tersebut terbentuk lalu berubah karena dipengarungi oleh interaksi antar manusia, yaitu saat sekumpulan individu melakukan refleksi serta berperilaku secara stabil kepada objek-objek yang tak berbeda satu diantara yang lain (Mulyana, 2013: 59).

Jika ditilik dari sudut pandang sejarah, teori Interaksi Simbolik dapat disebut sebagai teori yang relatif baru dalam perkembangan ilmu komunikasi, yakni baru berkembang di kisaran awal abad ke-19 di masa lalu. Hingga seterusnya teori interaksi simbolik tetap berkembang di dalam perjalanan waktu, dimana teori ini secara tak langsung adalah cabang ilmu sosiologi yang mengembangkan perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Oleh karena itu, pada dasarnya, bukanlah struktur pada masyarakat tetapi interaksi manusialah yang dipahami menjadi variabel krusial saat menjadi penentu perilaku individu. Di dalam kandungan konsepnya, teori yang dikembangkan Mead mengenai interaksi simbolik memiliki sejumlah prinsip mendasar yang bisa disimpulkan menjadi beberapa poin, yakni:

1. Individu memiliki kemampuan kognitif untuk berpikir.
2. Interaksi sosial menjadi faktor penentu kemampuan berpikir individu.
3. Melalui proses interaksi sosial, individu mempelajari kemampuan menginterpretasi sejumlah simbol sekaligus makna didalamnya hingga mendorong individu untuk menggunakan daya berpikirnya.
4. Simbol dan makna mampu mendorong individu untuk dapat melakukan tindakan (secara khusus maupun sosial) termasuk melakukan interaksi.
5. Individu mampu merubah simbol dan makna yang dipakai ketika berinteraksi yang didasarkan kepada interpretasinya mengenai situasi interaksi.
6. Individu memiliki kesempatan dalam memodifikasi sekaligus melakukan perubahan lewat kemampuan berinteraksi dengan diri yang menghasilkan opsi tindakan dan keputusan tindakan.

7. Pola-pola perilaku dan interaksi yang terkait akan satu sama lain dapat berkembang menyusun sebuah kelompok hingga menyusun struktur masyarakat.

Tokoh intelektual penggagas interaksi simbolik selain Mead, adalah Herbert Blumer yang tak lain adalah siswa yang belajar dari Mead. Blumer mengarahkan atensinya tentang krusialnya proses interpretasi yang menjadi dasar dari interaksi simbolik. terdapat tiga premis tentang gagasan Blumer. Yang kesatu, manusia bertindak kepada suatu hal berdasarkan kepada interpretasi yang sesuai terhadap makna yang dikandungnya. Kedua, arti atau makna itu dikonstruksi lewat aktivitas interaksi sosial. Terakhir, makna yang ada dalam simbol dapat dimodifikasi lewat suatu proses pemaknaan dan makna itu dikonstruksi dalam aktivitas interaksi, yang melewati respons secara dinamis dan terbuka terhadap interpretasi. Ketiga hal tadi merupakan pokok penting untuk cara pandang interaksi simbolik (Layder:2004).

Terdapat sejumlah pokok pikiran yang mendasar dalam Interaksionisme simbolis yang dipertajam oleh Blummer, poin-poin tersebut, diantaranya; (Poloma: 2007).

1. Masyarakat dibentuk oleh sekumpulan individu yang saling berinteraksi. aktivitas interaksi yang terjadi memiliki kesesuaian di antara individu lewat tindakan kolektif, yang pada akhirnya membangun struktur sosial.
2. Proses interaksi terdiri oleh sejumlah aktivitas individu yang memiliki relasi dengan aktivitas individu lainnya. Interaksi yang tidak bersifat simbolis cakupannya adalah stimulus respons, sedangkan interaksi yang bersifat simbolis cakupannya adalah interpretasi perilaku atau tindakan.
3. Pada dasarnya sebuah objek dianggap tak mengandung suatu makna yang bersifat intrinsik. Makna cenderung merupakan hasil dari interaksi simbolis. Objek bisa dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi, yakni objek abstrak, objek sosial, dan objek fisik.
4. Individu tak hanya sebatas mengenali objek di luar diri mereka. Namun, mereka juga memandang dirinya sendiri seperti halnya sebuah objek.
5. Perilaku individu merupakan perilaku pemaknaan yang diciptakan oleh individu itu sendiri.

6. Tindakan tersebut saling terkait dan sesuai diantara para anggota sebuah kelompok. Ini adalah “tindakan kolektif”. Banyak dari “tindakan kolektif” tersebut merupakan tindakan sifatnya repetitif, dan terjadi pada kondisi yang stabil. Lalu pada akhirnya tindakan tersebut berkembang dan menghasilkan kebudayaan. (Bachtiar, 2006:249-250).

(Syam, 2009:42) memberikan penjelasan bahwa simbol adalah seperti berikut: individu memakai simbol ataupun lambang guna memberikan makna kepada orang-orang, oleh sebab itu simbol bukanlah suatu hal yang sifatnya amat individualis, simbol justru merupakan suatu hal yang bersifat natural, banyak arti dan sosial. Simbol dapat diartikan sebagai perilaku yang secara sengaja yang maknanya ditujukan kepada orang lain. Contoh untuk penggunaan simbol atau lambang ini ada mudah didapat karena ada di banyak tempat.

Interaksi simbolik adalah gagasan yang didasarkan pada gagasan-gagasan tentang diri individu serta relasinya dengan struktur masyarakat. Gagasan ini dapat dipahami dengan cara pandang yang luas. secara rinci, dijelaskan sejumlah tema yang ada pada teori interaksi simbolik. Penelitian ini mengangkat dua tema besar tersebut, yakni:

1. Pentingnya makna dalam tindakan individu.

Teori interaksi simbolik menegaskan jika manusia mengkonstruksi makna lewat proses komunikasi sebab makna sifatnya tidak memiliki nilai intrinsik terhadap suatu hal apapun. Diperlukan pembangunan interpretatif dalam sekelompok orang demi penciptaan suatu makna. Bahkan, menurut teori ini, tujuan dari interaksi ialah untuk menghasilkan keselarasan makna secara bersama. Ini menjadi penting sebab tanpa kesamaan sebuah makna maka proses komunikasi dapat berjalan begitu sulit, atau bahkan tak dapat terjadi. (Mulyana. 2006:72). Manusia merupakan makhluk hidup dengan kemampuan menalar, dengan nalar tersebut manusia menginterpretasikan sejumlah makna yang mereka konstruksi secara kolektif.

2. Pentingnya Konsep Diri.

Ide sentral dalam teori interaksi simbolik ialah teori mengenai persepsi “diri” atau *self* yang dijelaskan oleh George Herbert Mead, yang juga bisa ditelusuri sampai pengembangan definisi diri yang dikembangkan Charles Horton Cooley. Mead sejalan dengan Cooley yang meyakini jika konsep diri pada seorang individu merupakan sebuah konstruksi yang berakar dari interaksi sosial manusia bersama manusia lainnya. Satu pemikiran teoritis yang dipopulerkan oleh Cooley yang merujuk pada konsep diri adalah yang ia sebut dengani *The Looking Glass Self Theory*. Berdasarkan teori ini, konsep diri manusia cukup banyak dipengaruhi dengan hal-hal yang ia rasa dipikirkan orang lain tentang dirinya yang kemudian secara subjektif ia tafsirkan menjadi sumber data primer tentang dirinya sendiri. singkatnya, apa yang dianggap seseorang sebagai konsep diri miliknya bermula dari pengetahuan tentang dirinya sendiri yang individu tersebut terima dari pihak eksternal. (Cooley dalam Mulyana. 2006:74).

Dalam teori interaksi simbolik konsep diri menciptakan motivasi krusial dalam melakukan sebuah tindakan. Pandangan bahwa nilai, keyakinan, perasaan ataupun pemahaman tentang diri sendiri sebagai sejumlah faktor yang memberikan pengaruh pada perilaku seseorang menjadi prinsip penting dalam teori ini. Mead berargumen jika karena individu mengembangkan konsep diri, individu tersebut menemukan mekanisme dalam melakukan interaksi dengan dirinya sendiri.

Alur mekanisme ini dijadikan kompas guna menjadi tuntunan sikap dan perilaku seseorang. Ia juga menyatakan jika seorang individu memandang dirinya sendiri sebagai suatu proses, dan bukan sebagai struktur. Mengembangkan konsep diri mendesak individu untuk membangun respon dan perilaku daripada hanya meluapkan ekspresinya. Dinamika proses ini disebut sebagai “prediksi aktualisasi diri” yang mendorong individu guna berperilaku secara dinamis dan optimal sehingga ekspektasinya dapat direalisasikan.

3. Hubungan antara Individu dan Masyarakat.

Di dalam tema mengenai relasi antara individu dan struktur masyarakat, Mead dan Blumer memiliki suatu pandangan yang moderat, yang dimaksud sebagai pandangan moderat di sini adalah adanya relasi yang saling memberikan pengaruh antara individu dan masyarakat. Keduanya berupaya menghasilkan penjelasan tentang suatu perubahan dan keteraturan yang ada pada fenomena sosial. Ada dua asumsi yang masuk dalam tema ini. Satu, individu dan struktur kelompok sosial sama-sama mendapat pengaruh proses sosial dan budaya.

Asumsi ini mengafirmasi gagasan jika seperangkat norma sosial memberikan batasan pada seorang individu dalam berperilaku. Kedua, bahwa kultur memberikan pengaruh kuat bagi sikap dan perilaku yang manusia yakini sebagai hal penting pada konsep diri. Misalnya di Amerika Serikat, orang-orang dengan anggapan bahwa diri mereka memiliki karakter yang tegas merupakan orang yang kerap membanggakan sifat ini, yang mana hal ini dipengaruhi budaya masyarakat lewat proses refleksi secara mendalam yang diterapkan dalam konsep diri mereka. (Mulyana. 2006:74).

Di dalam teori interaksi simbolik, seperti halnya ditekankan oleh Blumer, dinamika proses sosial yang terjadi di dalam suatu kelompok merupakan pencipta dan penopang bagi norma-norma sosial, dan bukanlah sebaliknya bahwa norma-norma sosial yang membentuk dan menopang kelompok sosial.

Mengenai konteks ini, terdapat kontribusi pada proses interaksi. Selain itu, proses interaksi tersebut tidaklah bisa disebut sebagai medium yang netral karena memberi peluang untuk sejumlah kekuatan sosial dalam menjalankan perannya, namun pada dasarnya, hal ini adalah substansi aktual dari kekuatan sosial dan organisasi sosial (Mulyana. 2001:70). Maka melalui gagasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi antar individu dapat memberikan pengaruh signifikan pada masyarakat.

2.3 Definisi Masyarakat Tionghoa

Padanan kata masyarakat pada bahasa Inggris adalah *Society* (serapan dari bahasa latin “socius”, yang memiliki arti “kawan”) ini yang umum digunakan pada karya-karya ilmiah ataupun saat penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari yang menjadi penyebut suatu kesatuan hidup sekelompok manusia. Adapun kata “Masyarakat” berasal dari bahasa Arab yakni “syaraka”, yang jika diterjemahkan berarti “turut serta atau berperan”. sehingga hal yang disebut sebagai masyarakat merupakan kumpulan individu di mana ada proses interaksi satu sama lain (Koentjaraningrat 2003: 119).

Masyarakat merupakan sebuah populasi manusia di mana mereka saling bertingkah laku dan berinteraksi menurut norma-norma dalam adat istiadat khusus yang sifatnya berkelanjutan, dimana masing-masing anggota masyarakat diikat dalam sebuah perasaan kesamaan identitas (Koentjaraningrat, 1985:60).

Sedangkan definisi “orang Tionghoa” masih menjadi perdebatan yang sampai sekarang masih berlanjut. Relasi kuasa yang ada dalam konteks pemberian julukan pada orang Tionghoa mengakibatkan masalah ini dimanfaatkan sebagai komoditas lewat praktik politik identitas. Politik identitas secara historis telah berlangsung sejak era kolonialisme Belanda. Istilah panggilan Cina mengakar dari kata Belanda Chi’na dengan penunjukkan kepada Cina kunciran. kata Cina memiliki nuansa arti yang menghina dan menyinggung perasaan orang-orang yang diberi panggilan tersebut sebagai panggilan yang sifatnya meremehkan dan merendahkan (Meij Sing Lim. 2009: 6).

Diskursus mengenai orang Tionghoa di Indonesia serta di sejumlah regional tertentu di wilayah nusantara bisa diklasifikasikan pada isu yang menjadi bahasan. Isu-isu yang dimaksud ialah: keadaan ekonomi, sejarah, agama, keadaan sosial, politik, hingga profesi maupun pekerjaan.

Tionghoa merupakan sebutan pada bahasa Indonesia yang mengacu masyarakat dari suku yang berasal dari bangsa Tiongkok. Suku Tionghoa yang ada di di Indonesia adalah keturunan dari moyang mereka yang bermigrasi lewat periode bertahap dalam sejumlah gelombang kedatangan sejak beberapa ribu tahun yang

lalu. Sebuah pernyataan dalam satu literatur Tiongkok mengatakan jika kerajaan-kerajaan Indonesia di masa lampau telah membangun hubungan erat bersama dinasti-dinasti yang menjadi penguasa Tiongkok. Hubungan tersebut yang selanjutnya menciptakan kelancaran dalam lalu lintas perdagangan dari Nusantara menuju Tiongkok maupun sebaliknya pula. Cukup banyak pendatang Cina di Nusantara yang memakai sebutan Tiongkok yang diserap dari kata “Chung Kuo.” Hingga kemudian pada tahun 1901 kelompok tersebut mendirikan satu organisasi yang dinamakan Tionghoa Hwee Kwan. Dan lewat jalur politik pada tahun 1939 kelompok etnis ini membentuk Partai Tionghoa Indonesia. Hingga kini, istilah Tionghoa dipakai menjadi padanan dari kata Cina.

Maka dapat diartikan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan sekumpulan orang Tionghoa yang melakukan interaksi dengan sesama etnis yang tinggal di Indonesia. Adapun dalam populasi masyarakat Tionghoa di provinsi Lampung terdapat sejumlah kelompok etnis. Kelompok etnis Tionghoa tersebut seperti; suku Tiochia, Hokkian, dan Hakka. Terdapat berbagai adat istiadat dalam suku Tionghoa yang memberikan warna dalam ragam kehidupan sosial budaya di tanah air Indonesia.

2.4 Definisi Tradisi

‘Tradisi’ merupakan serapan dari kata Latin *traditio*, yang memiliki arti “diteruskan”, jika menggunakan pengertian yang disederhanakan maka tradisi adalah suatu hal yang sudah dilakukan terus menerus sejak lama dan menjadi unsur dari kehidupan sosial sebuah organisasi masyarakat, umumnya dari satu agama, waktu, kebudayaan, atau negara yang sama. Suatu ciri yang menjadi dasar sebuah tradisi ialah keberadaan pengetahuan yang tetap diteruskan oleh satu generasi menuju generasi selanjutnya yang seringkali ditransmisikan secara lisan maupun tertulis, sebab jika proses ini tidak berjalan, sebuah tradisi terancam mengalami kepunahan. Definisi tradisi berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sebuah kebiasaan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga yang sampai saat ini masih lestari di masyarakat; anggapan maupun keyakinan jika kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan merupakan cara yang sudah paling benar dan sulit untuk diubah.

Berdasarkan definisi Piotr Szrompka (2011: 69-70), sebuah tradisi merupakan seluruh objek material maupun gagasan-gagasan yang berkembang dari masa lampau tapi hingga kini eksistensinya masih ada, belum dilupakan, dirusak maupun dihancurkan. Berdasarkan definisi ini tradisi dapat dipahami layaknya sebuah warisan, sesuatu yang tersisa dari perkembangan di masa lampau. Suatu ciri yang menjadi dasar sebuah tradisi ialah keberadaan pengetahuan yang tetap diteruskan oleh satu generasi menuju generasi selanjutnya yang seringkali ditransmisikan secara lisan maupun tertulis, sebab jika proses ini tidak berjalan, sebuah tradisi terancam mengalami kepunahan. Jika dipahami dengan definisi lain, tradisi ia adat budaya seperti kebiasaan-kebiasaan yang dari generasi ke generasi dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada kehidupan bermasyarakat tersebut timbul suatu pemikiran konservatif jika tradisi yang sudah sejak lama dilakukan adalah kebiasaan yang paling baik dalam memecahkan suatu masalah atau mencapai sesuatu.

2.4.1 Fang Sheng

Fang Sheng adalah salah satu tradisi yang kerap digelar dalam masyarakat etnis Tionghoa dengan tujuan untuk menghormati sekaligus membebaskan makhluk hidup ke kondisi yang lebih baik. Dalam beberapa kesempatan, pelaksanaan tradisi pelepasan hewan ke alam liar dapat berbeda secara praktik di berbagai tempat karena bisa dipengaruhi oleh kepercayaan agama yang berbeda-beda pula. Pada masyarakat yang beragama Buddha, Fang Sheng merupakan salah satu bentuk praktik yang disebut Pati dana atau berderma untuk makhluk hidup lain

Fang Sheng diyakini dapat memberikan makna dan berkah bagi makhluk hidup utamanya hewan. Selain itu, umat buddhis yang beretnis Tionghoa juga melakukan praktik pelimpahan jasa saat melakukan Fang Shen. Pelimpahan jasa merupakan suatu tindakan di mana para pelaku kebaikan mendermakan keberkahan dari kebaikan mereka pada makhluk lain, biasanya kepada para leluhur yang sudah meninggal atau secara lebih luas kepada makhluk-makhluk yang ada di alam semesta atau di berbagai alam kelahiran.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Seperti namanya, pengertian harfiah dari sebuah riset kualitatif adalah satu tipe riset yang hasil penelitiannya tidak dihasilkan lewat proses pengukuran angka matematis seperti perhitungan statistik, kuantifikasi maupun berbagai proses penelitian kuantitatif yang lainnya (Strauss dan Corbin, 2003; Golafshani, 2003). Metode kualitatif adalah sebuah penelitian dengan prosedur yang berbasis data bersifat deskriptif seperti kalimat-kalimat tertulis maupun lisan dari individu, kelompok ataupun perilaku yang bisa diobservasi. Kualitatif memiliki arti bahwa sesuatu hal yang diteliti memiliki kaitan dengan kualitas, makna ataupun nilai yang terkandung pada sebuah fakta. Makna, Kualitas ataupun nilai hanya bisa dikomunikasikan dan dialami lewat proses linguistik, kata-kata dan bahasa. Riset dengan metode kualitatif pendekatan yang mendapat keleluasaan dalam melakukan studi pada sebuah fenomena (Libarkin C.Julie & Kurdziel P.Josepha, 2002).

Penelitian secara deskriptif merupakan sebuah metode riset yang digunakan dengan tujuan untuk menciptakan gambaran mengenai sejumlah fenomena yang terjadi, serta fenomena yang berlangsung di masa kini atau masa yang lalu. Riset deskriptif tidak digunakan untuk memanipulasi maupun melakukan perubahan variabel-variabel bebas, namun memberikan gambaran terhadap suatu fenomena dengan cara apa adanya. Penggambaran fenomena tersebut dapat dilakukan secara individual maupun dengan penggunaan sejumlah angka (Sukmadinata, 2012).

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, yang apabila dipahami terhadap penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dalam

menemukan penjelasan dan melakukan penggambaran mengenai interaksi simbolik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Fang Sheng.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2009;15). Ia mengatakan jika metode penelitian dengan tipe ini merupakan sebuah metodologi riset dengan landasan pada pemikiran filsafat post-positivisme, yang berguna dalam aktivitas riset pada fenomena obyek yang natural, (yang menjadi anti-tesa bagi eksperimen) yang mana peneliti berperan menjadi instrumen kunci.

Proses sumber data dan pengambilan sampel yang diterapkan adalah *Purposive* dan *Snowball* sampling, adapun teknis dalam pengumpulannya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis terhadap temuan peneliti dilakukan secara kualitatif/induktif, di mana riset kualitatif menaruh penekanan pada hasil riset dengan output makna dibandingkan generalisasi. Dengan dasar paparan tersebut, penelitian ini akan menerapkan sebuah metode penelitian kualitatif yang melakukan pengembangan teori atas bangunan data-data yang didapatkan di lokasi dengan melaksanakan sejumlah tahap eksplorasi, penemuan data dengan tingkatan yang dalam, sampai proses membuat susunan hasil penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus pada pelaksanaan penelitian ini adalah mengenai proses interaksi simbolik yang terjadi selama pelaksanaan tradisi Fang sheng. lewat fokus pada riset ini, sebuah informasi dari lokasi penelitian dapat diambil dengan mempertimbangkan relevansi terhadap masalah utama dalam penelitian. Ini dilakukan agar fokus penelitian dan rumusan masalah menjadi terkait terhadap satu sama lain, sebab pada dasarnya rumusan masalah penelitian merupakan acuan dalam menentukan fokus pada penelitian, walaupun fokus penelitian dapat mengalami perubahan dan irrelevansi dengan data temuan data lapangan.

Reproduksi rumusan masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini menghasilkan kedua poin berikut:

1. Makna

Yang dapat dipahami makna bagi perilaku manusia. Pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman. Tujuan interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Indikator ini digunakan untuk mencari makna-makna dari rangkaian proses interaksi yang terdapat dalam tradisi Fang sheng dan juga untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi Fang sheng. Bagaimana pemikiran orang-orang yang terlibat dalam tradisi Fang sheng dan para leluhur.

2. Konsep diri.

Pentingnya konsep diri, memberikan motif penting untuk perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori ini. Indikator ini digunakan untuk memahami konsep diri bagi para pelaku tradisi fang sheng.

3.4 Karakteristik Informan

Sebagai persiapan dini dalam mendapatkan informasi pada riset ini yakni dengan memilih informan penelitian terlebih dahulu. Sebelum memilih informan, sebuah mekanisme pemilihan informan yang diterapkan pada penelitian ini adalah melalui teknik *Purposive* (disengaja). Menurut Singarimbun dan Effendi (2000:155), teknik *Purposive* tidak meiliki karakteristik acak, subjek ditentukan dengan dasar sejumlah pertimbangan peneliti.

Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

1. Informan adalah pemuka agama/pimpinan vihara tempat Fang Sheng dilaksanakan.
2. Informan adalah orang yang sudah pernah mengikuti tradisi Fang Sheng setidaknya dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandar Lampung. Tepatnya di vihara Dhammaramsi yang terletak di kecamatan Teluk Betung Utara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena tempat tersebut merupakan lembaga keagamaan yang sering menggelar tradisi fang sheng.

3.6 Sumber Data

Berbagai tipe data berdasarkan pendapat Sutopo (2006:56), yang menjelaskan jika tipe data digolongkan dengan dasar yakni posisi dan jenisnya, hal ini mencakup data yang paling terlihat hingga data yang dinilai tak terlalu jelas, juga mencakup data dari pihak berpartisipasi langsung hingga data yang berasal dari pihak sekunder. Sumber utama untuk data yang dilakukan pada riset kualitatif adalah informasi verbal dan perilaku, lalu data yang lainnya merupakan data tambahan misalnya data yang berasal dari literatur. Beberapa jenis data yang digunakan sebagai acuan data pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer pada riset ini merupakan data yang dihasilkan lewat upaya eksplorasi serta mengambil informasi melalui informan yang dinilai cukup kompeten terhadap isu permasalahan yang ingin diteliti. Pada penelitian ini data bisa dihasilkan lewat wawancara langsung antara peneliti dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan tipe data yang dihasilkan atau didapatkan oleh peneliti yang mempelajari informasi dari berbagai sumber pendahulu. Data sekunder umumnya didapatkan dari data literatur seperti artikel internet, majalah, koran,

buku. Pada pelaksanaan riset ini, data sekunder yang dapat dikumpulkan berbentuk dokumentasi video dan foto, serta sejumlah artikel dari internet.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data serta penjelasan yang dibutuhkan, maka peneliti menerapkan sejumlah metode pengumpulan data yang sesuai untuk nantinya melakukan analisis masalah yang sebelumnya telah dijelaskan. Maka tiga metode yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Yakni menggelar wawancara secara langsung bersama subyek penelitian yang membahas ini masalah pada riset ini. Wawancara secara mendalam digelar setelah sebelumnya peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang akan diutarakan saat proses wawancara mendalam. Nantinya, pertanyaan yang diajukan kepada informan tradisi Fang Sheng akan menghasilkan data yang bersifat primer dan jelas mengenai proses Interaksi Simbolik dalam Tradisi Fang Sheng pada kebudayaan etnis Tionghoa.

2. Dokumentasi

Metode ini adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dihasilkan dengan mengandalkan catatan-catatan yang relevan terhadap pokok masalah yang menjadi pembahasan penelitian, sehingga nantinya akan peneliti akan memperoleh data yang lengkap, valid dan bukan hanya berdasarkan asumsi belaka. Dalam riset sosial, data yang berasal dari dokumentasi umumnya lebih berfungsi sebagai data pelengkap sekaligus pendukung untuk data primer yang didapat lewat observasi dan wawancara mendalam.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang diterapkan peneliti dengan melakukan pengamatan atau pencatatan sebuah peristiwa melalui kesaksian langsung, pada umumnya peneliti bisa terlibat sebagai partisipan maupun pengamat pada saat menyaksikan atau mengamati suatu peristiwa yang menjadi objek

penelitiannya (Ruslan, 2006: 221). Jika terdapat kesempatan, observasi yang nantinya peneliti laksanakan akan dilaksanakan di mana peneliti akan berperan sebagai observer dalam tradisi Fang Sheng, dengan cara mengamati prosesi Fang Sheng dari awal hingga akhirnya acara.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Usai data-data berhasil dikumpulkan lewat proses riset, lalu selanjutnya penulis akan mengolah data-data penelitian yang akan dilakukan dengan pertimbangan terhadap relevansi kebutuhan analisis informasi yang akan dibahas dalam penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2011:27). adapun sekumpulan data yang telah didapatkan dari lokasi yang berhasil dikumpulkan terkumpul, akan diolah pada tahapan selanjutnya lewat teknik-teknik berikut ini:

1. Editing, yakni suatu proses yang dilakukan guna meriset ulang simpanan data yang telah didapat dari lokasi penelitian baik yang didapat melalui wawancara, dokumentasi ataupun kuisioner.
2. Tabulasi, yakni melakukan klasifikasi data yang diubah ke dalam suatu tabel di mana tabel tersebut sudah diklasifikasikan dalam susunan yang disesuaikan dengan pola khusus sehingga dapat relevan terhadap tujuan riset. Tabel tersebut juga dibuat supaya data tersusun dengan urutan.
3. Interpretasi, yakni melakukan suatu tafsiran atau pengkajian terhadap data temuan penelitian dalam rangka menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam melalui suatu cara yang menghubungkan data temuan kepada data temuan lainnya.

3.9 Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan dalam sebuah riset kualitatif dilakukan pada waktu yang sama dengan proses teknik pengumpulan data, dua pakar yakni Miles dan Humberman Emzir (1984) mengatakan jika kegiatan dalam proses analisa temuan data-data kualitatif digelar dengan interaktif serta terus menerus berlangsung hingga akhirnya tuntas, sampai data yang dianalisis telah menyeluruh. Sejumlah rentetan proses analisis data kualitatif, yakni adalah

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan seluruh data dengan obyektif serta tak diubah atau dimanipulasi sehingga bisa menunjukkan data hasil dokumentasi, wawancara atau observasi di lapangan dengan menyeluruh dan transparan.

2. Reduksi Data

Kelanjutan dari pengumpulan data adalah kegiatan reduksi data yang dapat dipahami sebagai sebuah teknik analisis dimana peneliti membuat golongan atau klasifikasi, membuang, atau mengarahkan data-data yang dianggap tidak relevan. adapun penggolongan data hasil proses reduksi dapat menyediakan sebuah gambar dengan hasil yang lebih dalam terhadap hasil observasi sekaligus memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan suatu perubahan dinamis dalam penelitian jika semisal dibutuhkan sewaktu-waktu nantinya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk grafik, matrik, ataupun chart sehingga data dapat dikuasai.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Usai ketiga proses sebelumnya selesai, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi pada proses terakhir analisis data. Kesimpulan bisa diputuskan dengan mengacu pada hasil reduksi dan penyajian data penelitian yang tak lain adalah jawaban untuk rumusan masalah yang mendasari pelaksanaan penelitian.

3.10 Teknik Keabsahan Data

pengujian keabsahan data pada riset kualitatif bisa diputuskan valid jika tak ditemukan adanya suatu hal yang berbeda pada hasil laporan oleh peneliti terhadap

kenyataan yang sungguh terjadi pada obyek penelitian. Pada topik penelitian ini, penulis akan menggunakan triangulasi pada proses uji validitas.

Triangulasi merupakan sebuah teknik menghasilkan data yang valid lewat proses pendekatan metode ganda. Adapun teknik dalam Triangulasi adalah uji validitas data lewat upaya menguji dengan menggunakan hal lain yang berbeda atau di luar data itu sendiri, demi kepentingan pemeriksaan atau mendapatkan komparasi pada data yang ditemukan. Uji keabsahan dengan mekanisme triangulasi bisa dicapai, dengan cara-cara berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses komparasi yang meninjau kembali hasil temuan data selama penelitian terhadap data yang dihasilkan oleh sumber-sumber lain.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan pada uji keabsahan data yang terkait dengan suatu proses dan tingkah laku manusia, karena dari waktu ke waktu, perilaku manusia senantiasa mengalami perubahan, dalam menemukan data yang valid lewat pengamatan, peneliti harus melakukan pengamatan pada sejumlah waktu yang berbeda dan tidak hanya melakukannya dalam satu waktu.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan upaya untuk meninjau atau menguji validitas dalam temuan yang dihasilkan penelitian. Triangulasi metode dilaksanakan melalui komparasi terhadap data-data lain yang ditemukan dengan metode yang berbeda untuk menghasilkan data yang sama. implementasinya bisa juga melalui mekanisme pengecekan ulang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif analisis interaksionisme simbolik dengan teknik wawancara mendalam pada beberapa informan utama dan informan pendukung di vihara Dhammaramsi mengenai makna tradisi Fang Sheng pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung, ialah yakni dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Makna

Tradisi Fang Sheng pada masyarakat etnis Tionghoa kota Bandar Lampung mengandung makna yang melekat pada tradisi Fang Sheng, yakni tradisi Fang Sheng memiliki makna sebagai sebuah aktivitas yang menjadi simbol penghormatan pada makhluk hidup lain, sehingga melalui tradisi ini, hewan-hewan yang dibebaskan dapat terhindar dari penderitaan berat yang mereka alami. Selain itu, tradisi Fang Sheng juga merupakan bentuk ajaran kedermawanan dan komitmen terhadap aturan perilaku atau sila Buddhis yang melarang pembunuhan makhluk hidup.

2. Konsep diri

Adapun sebagai bentuk perubahan konsep diri yang terjadi pada pelaku tradisi Fang Sheng, yakni tumbuhnya empati dan kasih sayang pada makhluk hidup lain yang dapat tergambar melalui penuturan beberapa informan yang menghindari pembunuhan hewan bahkan sekalipun hewan tersebut merupakan hama. Timbulnya perubahan nilai tersebut salah satu faktor pendorongnya adalah terinspirasi oleh nilai-nilai tradisi Fang Sheng

5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi beberapa pihak, yakni:

1. Peneliti menyarankan kepada masyarakat etnis Tionghoa kota Bandar Lampung untuk tetap dapat rutin melaksanakan Fang Sheng, agar tradisi tersebut semakin umum dan nilai-nilai yang simbolis pada tradisi tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas, sehingga pembunuhan hewan untuk konsumsi atau yang lainnya dapat berkurang sehingga kemudian dapat memberikan dampak positif bagi makhluk hidup lain dan ekologi secara lebih luas.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk dapat meneliti aspek-aspek lain utamanya terhadap dampak tradisi Fang Sheng pada kebudayaan masyarakat luas. Seperti misalnya dampak tradisi Fang Sheng pada pengurangan konsumsi hewan dan vegetarianisme yang merupakan gaya hidup yang berkembang pada era kontemporer.
3. Saran untuk para pemerintah dan swasta, yakni melakukan inovasi dan investasi yang mengurangi konsumsi daging di pasar makanan, serta menerapkan kebijakan yang lebih humanis dalam mengelola peternakan hewan. Nilai-nilai ini merupakan makna utama yang dipromosikan oleh tradisi Fang Sheng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. (2003). *“Dasar-dasar Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, 2011. *Metode Penelitian sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Clemes, H, Bean, R. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak*. (Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto). Jakarta: Mitra Utama. (hlm. 2)
- George Herbert Mead, *“Mind, Self and Society”*. 1934. Chicago: University of Chicago Press
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597-606.
- Haryati, Aisyah. (2020). *Fungsi dan Makna Fang Sheng pada Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Julie C. Libarkin & Josepha P. Kurdziel. 2002. Research Methodologies in Science Education: The Qualitative-Quantitative Debate. *Journal of Geoscience Education*. 50:1, 78-86, 1
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Diakses secara daring pada 16 April 2024)
- Koentjaraningrat. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Layder, D. (2004). *Social and Personal Identity: Understanding Yourself*. London: Sage Publication Ltd.

- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Rosda Karya Bandung
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Rosda Karya Bandung
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meij, Lim Sing. 2009. *Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: sebuah kajian pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poloma, Margaret 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pacelle, Wayne. 2016. *The Humane Economy: How Innovators and Enlightened Consumer Are Transforming the Lives of Animals*. New York: William Morrow.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, M dan Efendi. 2000. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora
- Safari, Muhammad. Hartati, C Dewi. 2019. Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Siu San Teng Kota Jambi. *Jurnal Bambuti*, Vol 1. No 1, 49-61.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tusakdiyah, Halimah. Yenrizal, Yenrizal. Hati, Putri Citra. 2023. *Mencari Keberkahan Di Kelenteng Tri Darma Gie Hap Bio Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Fang Sheng 方生*. *Jurnal Studi Komunikasi UIN Raden Fatah*, Vol 2. No 1, 29 – 42.